

FAKTOR PENENTU KEPUTUSAN TANAM DALAM MEWUJUDKAN PERTANIAN BERKELANJUTAN

Decision Determining Factors of Planting for Sustainable Agriculture

Evi Kurniati¹⁾

¹⁾Staf Pengajar Jurusan Teknik Pertanian, FTP Unibraw Malang

ABSTRACT

Various factors need to consider in running an agriculture system sustainable. The objective of the study was to determine the most important factor on the farming decision making to run a sustainable agriculture system.

Descriptive and inferential analytic methods were chosen as the research methodology. The data collected includes several variables covering economical, ecological, human resources and social aspect. A questionnaire was used as a tool to collect the prime data, and then followed by an evaluation of the multiple regressions in order to know the relationship level amongst economy, ecology, human resource and social variable to farming decision making.

*The result shows that the relationship amongst the variables may be expressed in a linear mathematical model as follows: **Farming Dec. Making = - 0.585 + 1.01 Economy + 1.08 Ecology + 0.969 HR + 1.02 Social**. The equation model indicates that the ecological variable is to be the most dominant factor in running a sustainable agriculture. Therefore, such variables must be defined to ensure that the agriculture system is run sustainable.*

Key Words: farming decision making, sustainable agriculture

PENDAHULUAN

Pertanian Berkelanjutan telah lama didengungkan dan banyak pula pakar yang setuju bahwa sudah saatnya pertanian di Indonesia mengacu pada pertanian yang berkelanjutan. Berkelanjutan sendiri diartikan sebagai “menjaga agar suatu upaya terus berlangsung” dalam konteks pertanian berarti kemampuan untuk tetap produktif sekaligus tetap mempertahankan basis sumberdaya.

Hingga sejauh ini yang dilihat dari pertanian dan keberlanjutan barulah secara global, padahal satu hal yang paling penting yaitu manusia sebagai pengambil keputusan dalam pemanfaatan sumberdaya sehari-hari untuk pertanian yang bukanlah penyusun statistik global dan penulis laporan global. Mereka adalah petani. Meski berbagai faktor bisa mempengaruhi, namun keputusan akhir tetap ada di tangan petani. Untuk itulah,

maka mempelajari secara spesifik pengambilan keputusan oleh petani ini dianggap penting dalam konsep pertanian berkelanjutan.

Hal utama yang ingin dipelajari yaitu bagaimana proses pengambilan keputusan penanaman suatu komoditi di tingkat petani diambil dan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi. Kemudian, dari faktor-faktor tersebut akan dapat diketahui faktor mana yang paling menentukan. Faktor-faktor logis yang mungkin berpengaruh yaitu:

1. Faktor Ekonomi: luas lahan, biaya usahatani, dan keuntungan.
2. Faktor Ekologi: kondisi musim, ketersediaan air, dan kondisi tanah.
3. Faktor Sumberdaya Manusia: tingkat pendidikan, pengalaman berusahatani dan pengembangan pengetahuan usahatani yang pernah diikuti.
4. Faktor Sosial Budaya: keikutsertaan dalam kelompok tani dan tanggapan terhadap perubahan-perubahan yang

terjadi disekitarnya, program-program serta ketetapan-ketetapan pemerintah terhadap pertanian.

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan dan menganalisis faktor penentu dalam pengambilan keputusan tanam pada petani dalam mewujudkan pertanian berkelanjutan. Bagi petani hasil penelitian ini bisa dipergunakan sebagai bahan pengetahuan bahwa pola usahatani yang telah diupayakan ternyata dapat dipengaruhi kondisi lingkungan di sekitarnya. Bagi petugas pertanian lapangan dan dinas pertanian, hasil penelitian ini bisa dipakai sebagai acuan dalam upaya melakukan pembinaan lebih lanjut terutama dalam menuju pertanian berkelanjutan.

BAHAN DAN METODE

Jenis penelitian adalah survei, yaitu penelitian yang mengambil sampel dari suatu populasi dan menggunakan kuisioner sebagai alat pengumpul data pokok (Singarimbun, 1989).

Metode penelitian ini adalah deskriptif korelasional, dimana penelitian dirancang untuk menentukan tingkat hubungan dari variabel-variabel yang berbeda dalam suatu populasi pada saat penelitian dilakukan. Peneliti dapat mengetahui berapa besar kontribusi variabel-variabel bebas terhadap variabel terikatnya serta besarnya arah hubungan yang terjadi (Umar, 2001).

Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Temas, Kecamatan Batu dengan alasan bahwa di wilayah ini perusahaan lahannya cukup beragam dalam hal komoditas tanaman sehingga diharapkan pendekatan yang dipakai akan bisa dipergunakan untuk lebih dikembangkan lagi pada wilayah yang lebih luas.

Luas wilayah meliputi 323 ha dengan luas sawah 127 ha dan luas tegal/ladang 81 ha. Jumlah penduduk seluruhnya sebesar 11.729 jiwa dimana penduduk perempuan mencapai 6.003 jiwa dan penduduk laki-laki sebesar 5.726 jiwa. Dari jumlah penduduk tersebut yang berprofesi sebagai petani mencapai 194

orang sebagai petani pemilik dan 45 orang merupakan petani penyewa, penggarap dan bagi hasil. Petani Kelurahan Temas tergabung dalam 4 kelompok tani masing-masing yaitu Srianomulyo I, Srianomulyo II, Srianomulyo III dan Srianomulyo IV.

Metode pengumpulan data adalah metode sampling, dimana menurut Marzuki (2001), metode sampling yaitu mencatat sebagian kecil dari populasi untuk memperoleh nilai perkiraan. Sebagai populasi dalam penelitian ini adalah seluruh petani di Kelurahan Temas, Kecamatan Batu, Kota Batu yang terdiri dari 239 orang. Sampel ditentukan dengan beberapa pendekatan sebagai berikut:

1. Slovin dalam Umar (2001), menyatakan bahwa jumlah sampel dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

dimana:

n = ukuran sampel

N = ukuran populasi

e = persen ketidakteelitian karena kesalahan pengambilan sampel yang masih ditolerir atau yang diinginkan.

Dengan rumus tersebut maka jumlah sampel adalah: 5.

2. Pendapat Gay dalam Umar (2001) menyatakan jumlah sampel yang untuk penelitian deskriptif-korelasional minimal 30.

Berdasarkan beberapa pertimbangan di atas maka peneliti menetapkan jumlah sampel sebesar 50 orang. Jumlah tersebut sudah dianggap cukup representatif dalam penelitian ini.

Teknik penentuan sampel yang digunakan adalah *Proportional Sampling* karena populasi penelitian terbagi dalam beberapa sub-populasi (kelompok tani) dengan jumlah populasi yang berbeda-beda. Adapun perincian jumlah sampel untuk masing-masing sub-populasi adalah sebagai berikut:

Faktor Penentu Keputusan Tanam (Evi Kurniati)

Tabel 1. Jumlah sampel untuk setiap sub-populasi

No	Nama Kelompok Tani	Jumlah Sub-populasi	Jumlah sampel
1.	Srianomulyo I	66	14
2.	Srianomulyo II	58	12
3.	Srianomulyo III	47	9
4.	Srianomulyo IV	68	16
Total		239	51

Pengambilan data diperoleh dari dua sumber yaitu dari responden/petani langsung (data primer) dan data yang diperoleh dari Kelurahan Temas dan organisasi kelompok tani (data sekunder) yang berhubungan dengan penelitian. Data primer meliputi data-data seperti tingkat pendidikan, luas lahan yang dimiliki, pengalaman berusaha tani, tanaman yang paling sering ditanam, dan tanaman yang paling menguntungkan. Data sekunder, meliputi jumlah petani, pembagian kelompok tani dan data anggota kelompok tani.

Teknik pengumpulan yaitu dengan:

1. Kuisisioner
2. Wawancara
3. Observasi langsung objek penelitian

Data yang diambil dari kuisisioner merupakan skala ordinal, dimana menurut Umar (2001), yaitu mengurutkan data dari tingkat yang paling rendah ke tingkat yang paling tinggi atau sebaliknya dengan interval yang tidak harus sama.

Variabel yang ada dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. Variabel Terikat/*Dependent Variable* (Y) yaitu jenis tanaman yang paling sering diusahakan.
2. Variabel Bebas/*Independent Variable* (X) meliputi:
 - a. Faktor Ekonomi (X_1), yaitu luas lahan yang dimiliki, pembiayaan usahatani, dan harga jual panen di pasaran.
 - b. Faktor Ekologi (X_2) yaitu iklim, ketersediaan air, dan kondisi tanah.
 - c. Faktor Sumberdaya Manusia (X_3) yaitu tingkat pendidikan,

pengalaman berusaha tani, dan pelatihan untuk pengembangan pengetahuan dalam usahatani yang pernah diikuti.

- d. Faktor Sosial Budaya (X_4), yaitu keikutsertaan dan partisipasi di kelompok tani dan tanggapan terhadap perubahan, program pemerintah, maupun ketetapan pemerintah.

Dalam penelitian ini menggunakan analisis statistik, yaitu analisis Deskriptif dan Inferensial.

1. Analisis statistik deskriptif, adalah untuk mengetahui distribusi frekuensi jawaban responden dari hasil kuisisioner. Disamping itu analisis juga untuk menggambarkan secara mendalam, variabel-variabel yang diteliti.
2. Analisis statistik inferensial. Metode yang digunakan untuk analisis data adalah analisis regresi berganda. Metode ini untuk mengetahui pengaruh antara masing-masing variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y). Model regresi berganda dapat diformulasikan ke dalam model matematis. Penyelesaian analisis data ini digunakan program komputer dengan SPSS 11.0 for windows.

Menurut Santoso (2000), pada dasarnya tahapan penyusunan model regresi berganda meliputi:

1. Menentukan mana variabel bebas dan variabel terikat
2. Menentukan metode pembuatan model regresi (Enter, Stepwise, Forward, Backward). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode stepwise karena menurut Sugiyono (2002) metode stepwise mempunyai tujuan pokok mencari variabel bebas yang dominan (paling berpengaruh).
3. Menguji Normalitas, Heteroskedastisitas, dan Multikolinearitas.
4. Menguji signifikansi model (uji t/ F).
5. Interpretasi model regresi berganda.

Untuk menganalisis dan menguji hipotesis dilakukan dengan uji F dan uji t.

Perumusan hipotesis:

Ho = tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel bebas terhadap variabel terikat

H1 = terdapat pengaruh signifikan antara variabel bebas terhadap variabel terikat.

Dasar pengambilan keputusan:

Membandingkan nilai F tabel dengan F hitung atau melihat nilai signifikansinya dengan taraf 5% yaitu:

Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka Ho diterima, H1 ditolak

Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka Ho ditolak, H1 diterima

Jika signifikansi < 0.05 maka Ho ditolak, H1 diterima

Jika signifikansi > 0.05 maka Ho diterima, H1 ditolak

Sedangkan uji t digunakan untuk mengetahui signifikansi konstanta dan variabel bebas terhadap variabel terikat.

Hipotesis yang digunakan adalah:

Ho = koefisien regresi tidak signifikan

H1 = koefisien regresi signifikan

Dasar pengambilan keputusan yaitu dengan membandingkan nilai signifikansi nilai t dengan taraf 5%, yaitu:

Jika signifikansi < 0.05 maka Ho ditolak, H1 diterima

Jika signifikansi > 0.05 maka Ho diterima, H1 ditolak

Pengujian variabel dominan/penentu, dipergunakan untuk mengetahui variabel bebas mana yang dominan atau penentu. Hasilnya diketahui dari regresi antara variabel bebas terhadap variabel terikat. Variabel yang memiliki koefisien regresi terbesar adalah variabel yang paling dominan atau variabel penentu. Nilai koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur ketepatan model yang dipakai dengan menyatakan besarnya atau prosentase variabel terikat dapat dijelaskan oleh variabel bebas yang dimasukkan dalam model regresi atau dengan kata lain nilai ini dapat memberikan gambaran variasi data yang dapat dijelaskan oleh suatu variabel bebas tertentu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Diskripsi Responden

Diskripsi Umur

Dari 51 orang responden yang dimintai kesediannya untuk menjawab pertanyaan dalam kuisisioner yang diedarkan, ternyata 51 orang memberikan jawaban, artinya lembaran kuisisioner yang disebarakan 100 % kembali.

Deskripsi responden menurut kelompok umur, secara rinci dapat dilihat pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Jumlah responden menurut kelompok umur

No	Umur (tahun)	Jumlah	Persentase (%)
1.	17 – 27	4	7.8
2.	28 – 38	11	21.6
3.	39 – 49	16	31.4
4.	50 – 60	13	25.5
5.	61 – 71	5	9.8
6.	72 – 82	2	3.9
Jumlah		51	100

Sumber: Data primer

Terlihat bahwa pekerjaan bertani ini paling banyak dilakukan oleh kelompok umur 28-60 tahun yaitu golongan dewasa. Hal ini merupakan potensi sumberdaya manusia yang baik karena menggambarkan pengalaman dalam berusahatani. Pengalaman yang pernah didapat akan mendukung sepenuhnya untuk makin meningkatkan kualitas usahatani. Namun bila dilihat perbandingan antara usia pra-produktif dengan pasca-produktif, maka tampak bahwa jumlah petani yang tergolong pasca-produktif hampir 2 kali lipat dibanding yang pra-produktif. Kondisi ini cukup mengkhawatirkan karena tingkat regenerasi jauh lebih rendah, yang dalam jangka panjang dapat membahayakan usahatani. Fenomena ini terjadi karena bagi generasi muda, usahatani dinilai sama sekali tidak menguntungkan/ menjanjikan prestise dibanding usaha lain. Responden yang tersurvei adalah responden laki-laki.

Diskripsi Ekonomi

Faktor Ekonomi meliputi luas kepemilikan lahan, jenis lahan yang dimiliki status kepemilikan dan jenis tanaman yang paling menguntungkan (ditinjau dari selisih biaya usahatani dan perolehan hasil usahatani). Menurut luas kepemilikan lahan dapat dilihat pada Tabel 3 berikut ini.

Tabel 3. Jumlah responden menurut luas kepemilikan lahan

No	Luas lahan (m ²)	Jumlah	Persentase (%)
1.	0 - 5,000	41	80
2.	5,001-10,000	8	16
3.	> 10,000	2	4
Total		51	100

Sumber: Data Primer

Luas kepemilikan lahan responden paling banyak berkisar antara 0 - 5,000 m², dan luasan rata-rata adalah 3,525.4 m². Terlihat bahwa luas lahan usahatani rata-rata masih dibawah 5,000 m². Bagi usahatani individu, dengan luasan kurang dari 5,000 m² usahatani sangat tidak menguntungkan secara ekonomis dalam kaitannya dengan biaya produksi yang dikeluarkan dan hasil yang didapatkan, sehingga untuk meningkatkan efisiensi pengelolaan dan agar usahatani menjadi ekonomis, solusi yang mungkin adalah dengan penjalinan kerjasama antar petani untuk menekan biaya produksi.

Sedangkan ditinjau dari jenis lahan, maka hampir seluruh lahan yang dimiliki responden adalah lahan sawah. Lahan sawah menguntungkan pada ketersediaan airnya, dimana air sebagai faktor utama akan lebih mudah diperoleh di sawah daripada lahan ladang ataupun tegalan.

Status kepemilikan lahan dapat dilihat pada Tabel 4:

Tabel 4. Jumlah responden menurut status kepemilikan lahan

No	Status Kepemilikan	Jumlah	Persentase (%)
1.	Penggarap	0	0
2.	Sewa	13	25.5
3.	Milik	38	74.5
Total		51	100

Sumber: Data Primer

Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa yang berstatus lahan milik sendiri mencapai 74,5% sedangkan sisanya sebesar 25,5% adalah penyewa. Hal ini menguntungkan karena dengan memiliki lahan sendiri, maka petani akan bisa dengan bebas menentukan tanaman apa yang akan diusahakan. Sedangkan jika berstatus sewa, maka dalam memutuskan tanaman yang hendak diusahakan, petani dibatasi oleh waktu sewa, sehingga petani harus selektif dalam menentukan jenis tanaman yaitu pada jenis-jenis yang dianggap paling menguntungkan saja, yaitu:

Tabel 5. Jenis tanaman yang menguntungkan

No.	Jenis	Jumlah	Persentase (%)
1.	Pangan	12	23.5
2.	Hortikultura	40	78.4
3.	Tidak ada	3	6

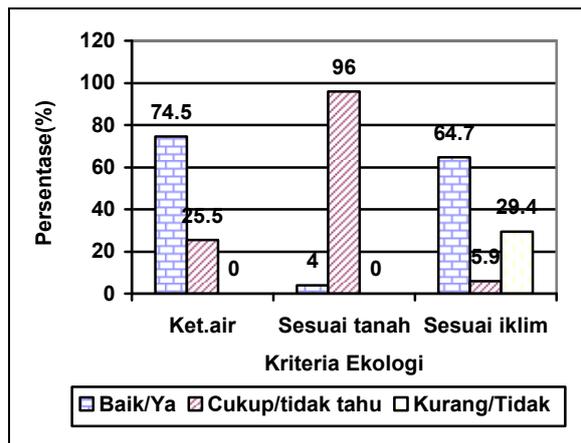
Sumber: Data Primer

Terlihat bahwa 78.4% responden sepakat bahwa jenis tanaman hortikultura adalah tanaman paling menguntungkan untuk diusahakan, disamping ada juga yang berpendapat bahwa pangan (dalam hal ini padi, jagung, ketela, dan kedelai) yang paling menguntungkan. Umumnya, komoditi hortikultura dipilih karena memiliki nilai jual yang tinggi meskipun biaya usahatani yang dikeluarkan juga tinggi dan spekulasi dengan harga di pasaran, namun hortikultura masih dinilai menjanjikan. Sedangkan petani yang berpendapat bahwa komoditi pangan adalah yang menguntungkan, umumnya beralasan bahwa selain secara teknis

pelaksanaan usahataniya lebih mudah, juga jika nantinya hasil panen tidak bisa dihargai secara layak oleh pasar, hasilnya bisa dipergunakan untuk kebutuhan sendiri. Dan petani yang berpendapat bahwa tidak ada komoditi yang menguntungkan, karena hasil usahataniya sangat dipengaruhi oleh harga jualnya di pasaran sehingga komoditi mana yang paling menguntungkan adalah sangat tergantung pada harga jual.

Diskripsi Ekologi

Faktor Ekologi meliputi ketersediaan air, apakah tanaman yang diusahakan disesuaikan dengan kondisi tanah dan apakah penanamannya tergantung pada iklim (dalam hal ini adalah musim). Jawaban yang diberikan oleh responden, dapat dilihat pada grafik sebagai berikut:



Gambar 1. Persentase jawaban responden terhadap kriteria ekologi

Dari gambar terlihat bahwa, 74.5% responden menyatakan ketersediaan air baik dan 25.5% menyatakan cukup. Hal ini karena umumnya lahan yang dimiliki responden adalah lahan sawah dengan irigasi teknis hingga setengah teknis sehingga ketersediaan air tidak menjadi masalah bagi petani.

Tanaman yang diusahakan belum disesuaikan dengan kondisi tanah yang ada, terbukti bahwa hanya 4% responden saja yang mengetahui jenis tanahnya dan menanam tanaman yang sesuai dengan kondisi tanahnya, sedangkan 96%

responden lainnya justru tidak tahu jenis tanahnya sama sekali sehingga cenderung menanam tanaman secara sembarang saja dengan pertimbangan, toh nantinya bisa dipupuk. Hal ini sebenarnya merugikan karena disamping bisa terjadi jenis tanaman yang tidak cocok dengan jenis tanah yang ada, juga pemakaian pupuk yang berlebihan justru akan membuat tanah menjadi miskin unsur hara dan semakin lama akan semakin rusak, akibatnya tentulah akan menurunkan produktivitas tanaman dan mengharuskan penggunaan pupuk yang banyak yang tentunya akan memperbesar biaya produksi sehingga keuntungan usahatani yang diperoleh akan semakin menurun.

Sedangkan dari faktor kesesuaian tanaman dengan iklim yang ada, yang dalam hal ini adalah musim hujan atau kemarau, 64.7% responden menyatakan bahwa tanaman yang diusahakan harus disesuaikan dengan musim yang sedang berjalan dan sadar bahwa jika tidak, maka hasil usahatani yang didapatkan tidak akan baik. Meskipun demikian, 29.4% responden menyatakan tidak peduli dengan musim yang berlangsung dalam memutuskan untuk menanam suatu komoditi dan 5.9% tidak tahu pengaruh iklim terhadap tanamannya. Sebenarnya iklim baik makro maupun mikro sangat berpengaruh pada kondisi tanaman dan ekosistem sekitar, sehingga seharusnya dalam menetapkan jenis tanaman yang diusahakan hendaknya mempertimbangkan masalah iklim ini.

Diskripsi Sumber Daya Manusia

Faktor sumber daya manusia meliputi tingkat pendidikan, lama berusahatani, jumlah dan jenis tanaman yang pernah diusahakan, dan latihan-latihan pertanian yang pernah diikuti. Gambaran tingkat pendidikan sebagai berikut:

Faktor Penentu Keputusan Tanam (Evi Kurniati)

Tabel 6. Jumlah responden menurut tingkat pendidikan

N o	Tingkat pendidikan	Jumlah	Persentase (%)
1.	Tidak sekolah	10	19.6
2.	SD	30	58.8
3.	>SD	11	21.6
Total		51	100

Sumber: Data Primer

Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan, maka orang cenderung mencari pekerjaan lain yang lebih ringan dan menghasilkan. Prosentase terbesar adalah tingkat pendidikan SD. Tingkat pendidikan ini sudah cukup, namun meskipun demikian, pembinaan kepada petani terhadap informasi dan paradigma baru pertanian masih harus dilakkan hanya saja dengan pendekatan untuk tingkat pendidikan SD sedangkan tingkat pendidikan di atas SD akan dengan lebih mudah mengikuti metode pembinaan yang dilakukan. Hal ini juga didukung dari penelitian Kurniati (2002), bahwa sesungguhnya petani memiliki dasar dan azas pemikiran yang sudah mengarah pada pertanian berkelanjutan, hanya saja masih harus diasah untuk lebih menimbulkan kesadaran tersebut.

Jumlah responden menurut lama berusahatani dapat dilihat pada Tabel 7. Lama berusahatani menunjukkan takaran pengalaman patani dalam melakukan usahatannya.

Tabel 7. Jumlah responden menurut lama berusahatani

N o	Waktu (tahun)	Jumlah	Persentase (%)
1.	0 – 10	6	11.8
2.	11 – 20	15	29.4
3.	> 20	30	58.8
Total		51	100

Sumber: Data Primer

Terlihat bahwa 58.8% responden telah menjalani usahatannya selama >20 tahun. Dilihat dari pengalaman, lama berusaha-

tani ini cukup memadai untuk tingkat penguasaan petani terhadap aspek-aspek usahatani, karena petani Indonesia umumnya haruskan menguasai semua aspek usahatani.

Selanjutnya yang juga dapat mengukur tingkat penguasaan petani terhadap aspek-aspek usahatani adalah berapa banyak jenis usahatani yang pernah dilakukan. Dilihat dari banyaknya jenis tanaman yang pernah diusahakan, dapat diketahui pada Tabel 8 sebagai berikut:

Tabel 8. Jumlah responden menurut banyaknya jenis yang diusahakan

N o	Jumlah jenis tanaman	Jumlah	Persentase (%)
1.	0 – 5	29	56.9
2.	6 – 10	20	39.2
3.	> 10	2	3.9
Total		51	100

Sumber: Data Primer

Dapat terlihat bahwa 56.9% responden menanam dibawah 6 jenis tanaman. Dilihat dari segi pengalaman mungkin sedikit merugikan tetapi jika dilihat dari keahlian, semakin sedikit jenis tanaman yang ditekuni, semakin ahli petani tersebut dalam usahatani terhadap jenis tanaman tersebut. Sehingga untuk mendukung faktor sumberdaya manusia, banyaknya jenis tanaman yang diusahakan ini harus dikorelasikan terlebih dulu dengan lama berusahatani pada Tabel 7.

Untuk informasi tambahan, responden juga diberi pertanyaan jenis tanaman apa saja yang pernah diusahakan, tanaman apa yang paling sering diusahakan dan tanaman apa yang paling sering memberikan keuntungan. Diskripsi jenis usahatani yang diusahakan oleh petani dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9, menunjukkan bahwa tanaman pangan yang paling sering ditanam adalah padi dan jagung sedangkan tanaman sayur, responden lebih disukai bawang merah, kubis dan bawang putih. Alternatif lain yang sering ditanam yaitu tomat, sawi, seledri dan kol bunga. Ini karena

biasanya pada musim hujan petani lebih suka menanam padi dan pada musim kemarau menanam sayuran.

Tanaman pangan yang paling sering ditanam oleh responden dan dianggap paling menguntungkan adalah padi dengan alasan bahwa hasil panen padi tidak mutlak harus dijual tetapi bisa juga disimpan untuk memenuhi kebutuhan sendiri, sedang tanaman sayuran adalah bawang merah karena umumnya pada saat panen memperoleh keuntungan

Meskipun demikian tidak sedikit yang merasa pesimis dengan usahatani yang dilakukannya sehingga menurutnya untung atau tidaknya usahatani sangat tergantung pada harga jual ketika panen. Hal ini juga mengindikasikan bahwa penetapan komoditas yang akan ditanam tidak dengan perencanaan yang matang sehingga seringkali saat panen harga jualnya jatuh, akibatnya menjadi tidak seimbang dengan biaya usahatani yang telah dikeluarkan.

Tabel 9. Jenis usahatani yang diusahakan oleh responden

No.	Jenis usahatani	Jumlah dari 51 responden					
		Pernah	%	Sering	%	Untung	%
1.	Tanaman Pangan:						
	- Padi	32	62.8	13	25.5	8	15.8
	- Jagung	27	52.9	9	17.7	6	11.8
	- Ketela	11	21.6	-	-	-	-
	- Kedelai	3	5.9	-	-	1	2.0
	- Kacang tanah	1	2.0	-	-	-	-
2.	Tanaman Sayur:						
	- Kubis	43	84.3	7	13.7	4	7.8
	- Tomat	24	47.1	1	2.0	4	7.8
	- Kentang	6	11.8	-	-	-	-
	- Wortel	8	15.8	-	-	-	-
	- Sawi	18	35.3	-	-	-	-
	- Bawang merah	48	94.1	21	41.2	20	39.2
	- Bawang putih	28	54.9	9	17.7	5	9.8
	- Seledri	14	27.5	1	2.0	2	3.9
	- Kol bunga	11	21.6	3	5.9	4	7.8
	- Jagung manis	2	3.9	-	-	-	-
	- Cabe	5	9.8	-	-	4	7.8
	- Lattuce	1	2.0	-	-	1	2.0
	- Andewi	1	2.0	-	-	1	2.0
	- Bayam	3	5.9	-	-	-	-
3.	Lain-lain:						
	- Bunga	1	2.0	-	-	-	-

Sumber: Data Primer

Ditinjau dari jumlah pelatihan bidang pertanian yang pernah diikuti, dapat dilihat pada Tabel 10 berikut:

Tabel 10. Jumlah responden menurut pelatihan yang pernah diikuti

No.	Pelatihan	Jumlah	Persentase (%)
1.	Pernah & sesuai bidang	10	19.6
2.	Pernah tapi tidak sesuai bidang	-	0
3.	Tidak Pernah	41	80.4
Total		51	100

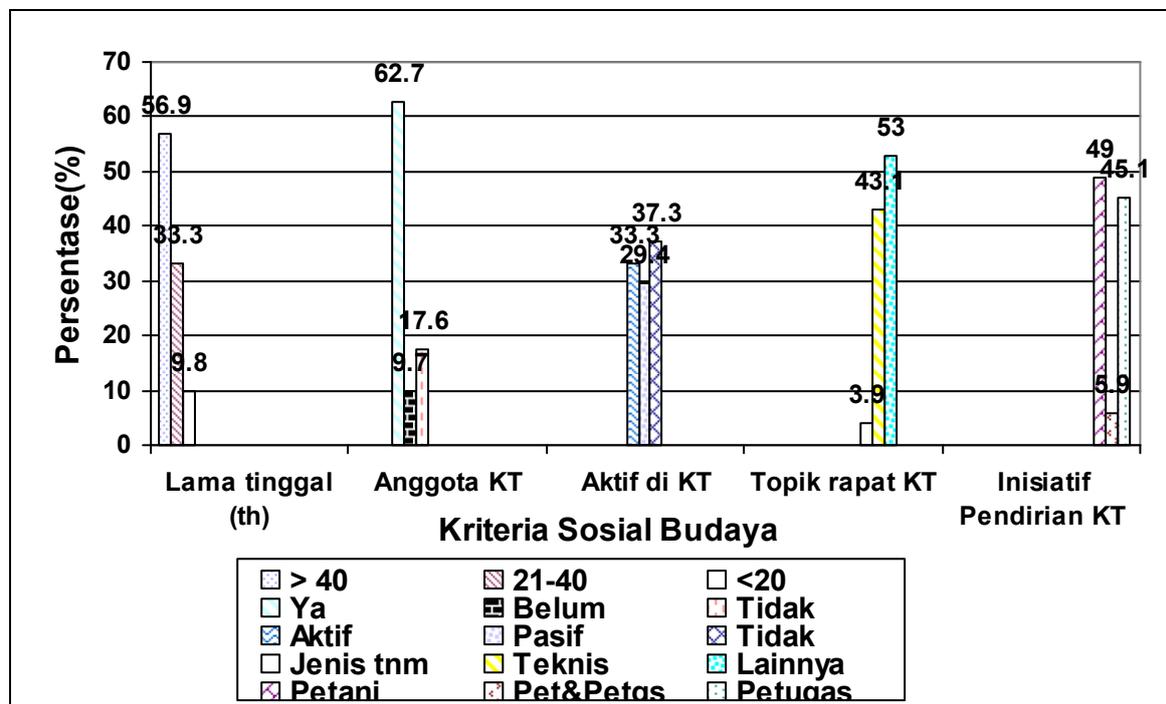
Sumber: Data Primer

Terlihat bahwa hanya 19.6% responden saja yang pernah mengenyam pelatihan bidang pertanian (kursus pertanian umum, budidaya maupun SLPHT) sedangkan sisanya 80.4% belum pernah sama sekali mengikuti pelatihan serupa. Responden yang pernah mengikuti pelatihan tentunya memiliki nilai lebih.

Diskripsi Sosial Budaya

Faktor sosial budaya yaitu meliputi lama tinggal di lingkungan tersebut, keikutsertaan dan keaktifan dalam kelompok tani, tanggapan terhadap instruksi dan ketetapan pemerintah dan topik-topik yang diangkat dalam rapat kelompok tani. Lama tinggal, keikutsertaan dan keaktifan dalam kelompok menunjukkan hubungan sosial budaya petani responden. Sedangkan tanggapan terhadap instruksi pemerintah mengukur tanggapan dan inisiatif dari adanya instruksi maupun keputusan pemerintah. Dan topik rapat kelompok tani untuk menajagi apakah dalam suatu rapat kelompok tani, dapat muncul kesepakatan untuk menanam suatu komoditi tanaman tertentu.

Jawaban responden terhadap Faktor Sosial Budaya dapat dilihat pada Gambar 2 sebagai berikut:



Gambar 2. Persentase responden terhadap kriteria sosial budaya

Dari gambar tersebut dapat dilihat bahwa lama responden tinggal sebagai penduduk di lingkungan tersebut paling tinggi adalah > 40 tahun sebesar 56.9%, sehingga bisa dikatakan bahwa responden telah dapat diterima di lingkungan tinggal sehingga tidak ada kesulitan dalam berkomunikasi maupun sosialisasi.

Dari keikutsertaan dan keaktifan dalam berkelompok tani, terlihat bahwa keikutsertaan cukup tinggi yaitu sebesar 62.7% namun ini tidak didukung dengan keaktifan dalam kegiatan kelompok tani dimana yang aktif hanya 29.4% saja sedangkan 33.3% pasif dan 37.3% sama sekali tidak mengikuti kegiatan kelompok tani. Hal ini mungkin karena kondisi kelompok tani yang kurang dinamis sehingga petani merasa tidak ada untungnya menjadi anggota kelompok tani. Dengan demikian maka perlu dikaji lagi tentang pembentukan kelompok tani yang akan dapat menguntungkan petani secara ekonomis sehingga dapat menggalang kerjasama di tingkat petani. Kerjasama ini dapat berupa apa saja baik itu pemasaran hasil, pengadaan sarana produksi, maupun bantuan permodalan. Pada masa KUT digulirkan oleh pemerintah, kelompok tani diberi wewenang untuk dapat mengelola modal pinjaman yang digulirkan pemerintah, namun program yang sesungguhnya bagus pada konsepnya ini belum didukung oleh sumberdaya manusia yang memadai sehingga justru dimanfaatkan oleh pihak-pihak tertentu yang tidak bertanggungjawab. Oleh karena itu pekerjaan rumah bagi pemerintah untuk dapat lebih meningkatkan sumberdaya manusia terutama pada kelompok tani ini agar lebih dapat mengangkat derajat petani di masa datang.

Tanggapan petani terhadap ketetapan dan peraturan pemerintah diukur melalui pendapat tentang siapa yang seharusnya mendirikan kelompok tani, apakah petugas, petani bersama dengan petugas ataukah inisiatif dari petani sendiri. Dari jawaban responden (Gambar 2), terdapat jawaban yang hampir seimbang antara inisiatif petani dan tanggungjawab petugas, dapat dikatakan bahwa kesadaran petani bahwa

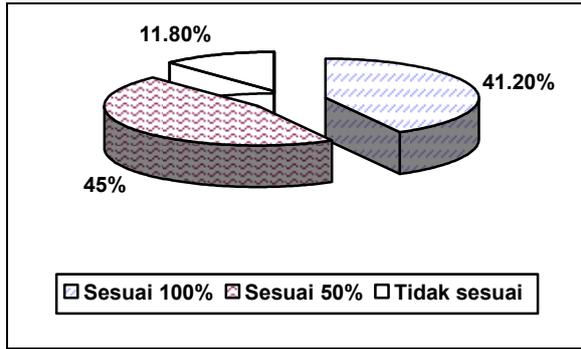
dengan berkelompok, akan memperoleh keuntungan belumlah baik. Hal ini karena sosialisasi falsafah bentuk kelompok yang sesungguhnya belumlah sampai ke petani sehingga masih berat bagi untuk melaksanakan ketetapan pemerintah tersebut. Selain itu, ikatan yang ada dalam kelompok tani ini barulah bersifat ikatan sosial dan tidak ada gaji. Untuk itu nampaknya perlu segera adanya perubahan paradigma kelompok tani menjadi kelompok yang mempunyai ikatan ekonomis sehingga kelompok tani memiliki daya tarik yang baik dan petani akan merasa bahwa untuk meningkatkan taraf hidupnya, maka harus berkelompok.

Dalam rapat kelompok tani, petani diberi kesempatan untuk menyampaikan pendapat, saran, bertukar pengalaman, dan menyelesaikan permasalahan secara bersama dengan didampingi oleh nara sumber petugas pertanian yang dapat membantu penyelesaian permasalahan yang ada. Gambaran tentang pertanian dapat diperoleh dalam rapat kelompok, termasuk gambaran tentang jenis-jenis tanaman yang menguntungkan untuk ditanam pada musim ini. Petani responden menyatakan bahwa dalam rapat kelompok tani baru mendapatkan tambahan pengetahuan tentang hal-hal yang berhubungan dengan teknis usaha tani (53%), 43.1% tidak mengikuti rapat kelompok dan hanya 3.9% responden yang mendapat kepastian memutuskan menanam komoditi yang direncanakan setelah mengikuti rapat kelompok tani.

Diskripsi Keputusan Tanam

Ukuran penilaian keputusan tanam adalah kesesuaian tanaman yang paling sering ditanam dengan jawaban-jawaban yang diberikan oleh responden pada pertanyaan-pertanyaan pada kriteria ekonomi, ekologi, dan sumberdaya manusia. Adapun hasil penilaian, dapat dilihat pada Gambar 3 sebagai berikut:

Faktor Penentu Keputusan Tanam (Evi Kurniati)



Gambar 3. Kesesuaian keputusan tanam responden (%)

Responden yang memutuskan tanaman yang sesuai dengan faktor-faktor yang ada dalam pertanian berkelanjutan (ekonomi, ekologi, dan sumberdaya manusia) sebesar 41.2%, sedangkan yang mempertimbangkan beberapa faktor saja sebesar 45%, dan yang tidak mempertimbangkan faktor-faktor tersebut sama sekali ada 11.8%. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa sebenarnya petani responden telah mulai melaksanakan usaha taninya yang mengarah pada pertanian berkelanjutan, namun perlu diperjelas lagi dengan sosialisasi tentang arah pertanian berkelanjutan agar pelaksanaannya lebih bisa terarah dengan baik.

Analisis Hasil

Menentukan faktor yang paling dominan yang bisa juga disebut sebagai faktor penentunya adalah sebagai berikut:

Tabel 11. Tabel koefisien regresi dan tingkat signifikansi

Variabel Bebas	Koefisien Regresi	Sig. P
Faktor Ekonomi (X1)	1.01	0.000
Faktor Ekologi (X2)	1.08	0.000
Faktor Sumberdaya Manusia (X3)	0.969	0.000
Faktor Sosial Budaya (X4)	1.02	0.000

Sumber: Data primer diolah

Berdasarkan tabel tersebut, semua koefisien regresi punya tingkat signifikansi < 0.05 sehingga dikatakan menerima H_1

berarti hubungan yang terjadi adalah hubungan linear dengan tingkat signifikansi tinggi. Pengaruh yang paling dominan atau faktor penentu dalam keputusan tanam adalah faktor **ekologi** karena memiliki koefisien yang paling tinggi.

Hasil analisa statistik regresi linier berganda, diperoleh persamaan sebagai berikut:

$$\text{Keptanam} = - 0.585 + 1.01 \text{ Ekonomi} + 1.08 \text{ Ekologi} + 0.969 \text{ SDM} + 1.02 \text{ Sosbud}$$

Persamaan tersebut mempunyai korelasi (R^2) antara variabel bebas dengan variabel terikat yang sangat kuat yaitu sebesar 0.996.

Koefisien sebesar (+)1.01 pada faktor ekonomi (X_1) menyatakan bahwa setiap peningkatan faktor ekonomi akan meningkatkan keyakinan petani dalam memutuskan menanam suatu komoditi. Faktor ekonomi dalam hal ini adalah peningkatan luas kepemilikan lahan, jenis dan status kepemilikannya karena terkait dengan biaya usahatani dan juga gambaran harga jualnya di pasaran.

Koefisien sebesar (+)1.08 pada faktor ekologi (X_2) menyatakan bahwa setiap perubahan faktor ekologi maka akan mempengaruhi keyakinan dalam memutuskan jenis tanaman yang akan diusahakan senilai 1.08. Faktor ekologi, dalam hal ini yaitu ketersediaan air, jenis tanah, dan kondisi iklim. Ketersediaan air yang baik, maka petani akan bisa dengan bebas menentukan jenis tanaman yang diusahakan di lahannya tanpa khawatir kekurangan air. Tanaman yang ditanam sesuai dengan jenis tanah yang ada, akan dapat tumbuh optimal sehingga produksinya optimal pula. Dan kondisi iklim yang sesuai tentunya sangat berpengaruh pada komoditas tanaman yang ditanam karena jika tidak sesuai maka petani tidak akan bisa memperoleh hasil yang baik. Persamaan menunjukkan koefisien faktor ekologi yang paling besar. Hal ini jelas karena faktor ekologi berhubungan langsung dengan sumberdaya alam

sebagai modal utama pertanian. Keberlanjutan sumber daya alam berarti keberlanjutan pertanian

Koefisien sebesar (+)0.969 pada faktor sumberdaya manusia (X_3) menunjukkan bahwa dengan peningkatan sumberdaya manusia akan mempengaruhi keputusan tanam. Faktor ini meliputi tingkat pendidikan, pengalaman dan pengetahuan berusaha tani. Petani tidak mungkin memutuskan menanam suatu jenis tanaman tanpa pertimbangan pengetahuan yang pernah diperoleh terlebih lagi pengalaman. Daya tanggap petani terhadap pengetahuan ini sangat didukung oleh tingkat pendidikan yang dimiliki.

Koefisien sebesar (+) 1.02 pada faktor sosial budaya menunjukkan bahwa dengan peningkatan pengaruh sosial budaya akan mempengaruhi keputusan tanamnya senilai 1.02. Faktor sosial budaya meliputi lama tinggal di daerah tersebut, peran serta dalam organisasi petani yaitu kelompok tani, dan tanggapan terhadap instruksi, ketetapan dan keputusan pemerintah terhadap petani yang menunjukkan inisiatif dan kesadaran petani sebagai bagian dari bangsa dan masyarakat sosial, sehingga petani bisa bekerja sama, saling membagi pengalaman dan saling bertukar informasi baru untuk menambah pengetahuan terutama dalam usahatani.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian, disimpulkan sebagai berikut:

1. Faktor ekonomi, ekologi, sumberdaya manusia, dan sosial budaya secara bersama-sama sangat mempengaruhi keputusan petani dalam menanam suatu komoditi.
2. Faktor ekologi, sumberdaya manusia, dan sosial budaya berpengaruh positif. Pengaruh faktor-faktor tersebut dinyatakan dalam persamaan berikut:
$$\text{Keptanam} = - 0.585 + 1.01 \text{ Ekonomi} + 1.08 \text{ Ekologi} + 0.969 \text{ SDM} + 1.02 \text{ Sosbud}$$
3. Faktor ekologi adalah faktor penentu keputusan tanam petani.

Berdasarkan hasil penelitian ini bisa disarankan bahwa untuk mencapai keputusan tanam yang benar, maka petani harus benar-benar mengenali lahannya secara ekologis.

DAFTAR PUSTAKA

- Abadilla, D.C. 1992. *Organic Farming*. Quezon city: AFA Pub. 213pp.
- Kurniati, E.,2000. Pengelolaan Usaha tani melalui Pendekatan Ekonomi sebagai Perusahaan Pertanian dalam Upaya Menumbuh kembangkan Industri skala kecil dan menengah. Prosiding Seminar Nasional Teknologi Tepat Guna II Perteta Cabang Bandung Tanggal 9 Nopember 2000. Bandung
- Kurniati, E. 2003. Studi Kesiapan Petani untuk Melaksanakan Pengelolaan Usahatani melalui Pendekatan Ekonomi sebagai Perusahaan Pertanian. *Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial (Social Sciences)* ISSN 1410-4113. Vol.15 No.1. Februari 2003.
- Marzuki. 2001. *Metodologi Riset*. Cetakan ke-8. Penerbit BPFE. Yogyakarta.
- Reinjtjes, C., B. Haverkort dan Ann Waters-Bayer. 1999. *Pertanian Masa Depan*. Pengantar untuk Pertanian Berkelanjutan dengan Input Luar Rendah. Kanisius. Yogyakarta.
- Sapto, W.S. 2000. Solusi Konkrit terhadap Permasalahan Bangsa dan Negara yaitu Revolusi Pembangunan Bidang Pertanian melalui Corporate Farming. Prosiding Seminar Nasional Teknologi Tepat Guna II Perteta Cabang Bandung Tanggal 9 Nopember 2000. Bandung
- Umar, H. 2001. *Metodologi Penelitian untuk Skripsi dan Thesis*. Penerbit PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.